

# PENDIDIKAN ISLAM UNTUK KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)

**Arif Shaifudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' (STAINU) Madiun  
arifsaiyuddin191127@gmail.com

**Abstrak:** Setiap agama pasti memiliki cita-cita yang baik untuk menjaga keutuhan seluruh pemeluknya, baik keutuhan dalam normatifitas agama, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Hal ini memberikan arti bahwa tidak ada satu pun agama yang menghendaki perpecahan yang berimplikasi pada disintegrasi berbagai dimensi kehidupan umat. Islam sebagai agama mayoritas di Negara Indonesia juga memiliki visi dalam menjaga keutuhan dalam berbagai hal, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di antara jalur yang ditempuh agama Islam dalam menjaga keutuhan Negara Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan Islam yang secara umum memiliki dua orientasi, yakni dunia dan akhirat menaruh perhatian yang besar dalam menjaga keutuhan Negara Indonesia. Bahkan Islam memandang bahwa mencintai negara merupakan bagian dari keimanan seorang muslim. Cinta terhadap negara disandingkan dengan iman yang merupakan bagian paling prinsip dalam pendidikan Islam menjadi bukti perhatian serius pendidikan Islam dalam menjaga Negara kesatuan republik Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, NKRI

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang khas dengan angka pluralitas yang cukup tinggi. Pluralitas di Indonesia meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama. Namun, masyarakat Indonesia memiliki komitmen bersama Bhinneka

Tunggal Ikyang dirumuskan dalam dasar negara, Pancasila. Pancasila mampu mewadahi kepentingan masyarakat untuk menjalankan ajaran agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal inilah yang menjadi kesadaran bersama seluruh warga Negara dengan berbagai pluralitas yang melekat untuk menjaga keutuhan negara Indonesia.

Akan tetapi keutuhan NKRI yang sudah diperjuangkan dengan seluruh jiwa dan raga para pahlawan seakan mengalami guncangan yang cukup hebat dari generasi bangsa yang kurang memahami arti dari pondasi bangsa. Generasi bangsa yang dengan modal sedikit pengetahuan berusaha menggugat NKRI dengan berbagai dalil yang mereka anggap benar. Salah satu kasus yang mencul ke permukaan dan sempat menyita perhatian masyarakat adalah tuntutan adanya perubahan system pemerintahan yang menghendaki sistem *kehilafab*. Kelompok ini muncul seperti pahlawan kesiangan yang ingin memaksakan ide *kehilafab* menjadi sistem yang paling benar untuk diterapkan dalam menjalankan negara. Kelompok ini seperti ingin menjadikan Islam sebagai alat untuk memecah belah NKRI.

Bertolak dari salah satu fenomena tersebut, Islam melalui pendidikan dituntut hadir untuk memperkuat karakter bangsa dalam rangka membangun negara yang berkeadaban dan berperadaban. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam pemahaman mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam. Salah satu ajaran Islam berupa akhlak mulia misalkan, tentunya di dalamnya diajarkan tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan oleh setiap peserta didik sebagai benteng tindakan kekerasan atau intoleran terhadap perbedaan. Karakter cinta tanah air harus menjadi salah satu perhatian penting pendidikan Islam sebagai upaya mencegah intoleransi dan sekaligus internalisasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian Islam melalui jalur pendidikan akan dapat secara nyata berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI sebagai bagian dari beragama yang benar dalam konteks ke-Indonesiaan kita.

Abuddin Nata memberikan pernyataan yang menarik mengenai pentingnya kontribusi pendidikan Islam dalam menjaga keutuhan bangsa, menurutnya Islam berperan dalam merekatkan persatuan bangsa merupakan bentuk dari peran etika, moral, budaya dan kaidah agama. Etika, moral, budaya dan kaidah agama memiliki banyak peran dalam membimbing masyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, termasuk dalam menciptakan persatuan dan kes-

tuhan bangsa. Hal ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>1</sup>

*Pertama*, dalam bidang etika. Ibn Miskawaih menawarkan sebuah teori etika yang dikenal dengan teori *tawassuth* atau pertengahan. Teori ini dibangun berdasarkan pada potensi psikologis yang terdapat dalam diri setiap manusia, yaitu akal, nafsu, amarah, dan nafsu biologis. Etika yang baik akan muncul apabila terjadi *tawassuth* atau keseimbangan dari semua potensi psikologis tersebut. Jika terjadi ketidakseimbangan dari salah satu potensi tersebut dapat dipastikan akan muncul konflik. Misalnya penggunaan akal yang melebihi porsi potensi lainnya akan dapat memicu tindakan atau etika kecerdasan yang *bubrah*. Sebaliknya, jika akal terlalu lemah maka akan menghasilkan kondisi idiot.<sup>2</sup>

*Kedua*, dalam moral. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa intisari dari ajaran moral adalah terjalinnya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya.<sup>3</sup> Dan moral sendiri menurutnya adalah upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia, dan akan menjaga keutuhan manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, keterbukaan, dan tentunya sikap-sikap lain termasuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Ketiga*, kebudayaan. Islam adalah agama yang mudah dan sangat proporsional dalam segala keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjalin hubungan yang erat antara agama Islam dengan budaya. Kita lihat budaya yang ada di negara ini, sangat erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian pengamalan budaya secara benar akan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, seperti budaya gotong royong, musyawarah, saling menghormati, silaturahmi dan lain sebagainya.

*Keempat*, kaidah agama Islam. Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian dalam berbagai dimensi kehidupan manusia menjelaskan banyak kaidah tentang perintah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, seperti konsep *ukhawah islamiyyah*. Menurut H.M. Quraisy Syihab, definisi *ukhawah islamiyyah* bukanlah persaudaraan yang hanya terbatas dengan sesama muslim saja, akan tetapi persaudaraan yang didasarkan pada Islam atau persaudaraan yang bersifat islami.<sup>5</sup> Dengan demi-

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 220.

<sup>2</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akblaq wa Tathwir al-'Araq* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965), 46.

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Mutiara, 1985), 134.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 222.

<sup>5</sup> H.M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 486-487.

kian tampak jelas sekali, bahwa Islam sangat menjaga persatuan dalam skala yang cukup luas, yaitu di antaranya dalam bentuk persaudaraan dengan semua agama dalam kapasitas apapun.

Mengamati berbagai argumen di atas memperlihatkan betapa strategisnya peran sebuah agama dalam menjaga keutuhan bangsa. Islam sebagai agama mayoritas di negara Indonesia ini memiliki potensi sekaligus peran nyata dalam menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bangsa yang heterogen dalam berbagai bidang yang sekaligus menjadi salah satu bentuk kekayaannya dibandingkan dengan negara lain.

### **PENDIDIKAN ISLAM; PENDIDIKAN SPRITUAL-NASIONALIS**

Islam merupakan agama yang menghormati berbagai perbedaan dalam segala hal. Hal ini dicontohkan langsung oleh pemimpin terbaik Islam yaitu nabi Muhammad SAW. Banyak fakta historis bahwa beliau adalah sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di masyarakat pada waktu itu. Saat beliau hijrah ke Madinah, dakwah beliau yang paling awal dilakukan adalah menyatukan perbedaan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Apa yang dilakukan nabi cukup digunakan sebagai bukti akan pentingnya pondasi persatuan dan kesatuan dalam membangun sebuah peradaban atau pemerintahan yang baik. Ini juga sebagai bukti nyata bahwa agama Islam adalah agama yang sangat menghormati berbagai perbedaan yang ada di masyarakat.

Apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. tersebut juga sekaligus menunjukkan pentingnya memaknai Islam melalui pendidikan Islam sebagai agama yang memiliki perhatian dalam hal kecintaan terhadap negara. Jadi Pendidikan Islam seperti memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran pendidikan religious atau agamis dan peran nasionalisme. Pendidikan agamis adalah pendidikan yang berdasarkan agama atau pendidikan yang menumbuh kembangkan potensi beragama seseorang secara maksimal. Pendidikan agamais-nasionalis yang dimaksud adalah upaya mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan nasionalisme. Sedangkan pendidikan nasionalis adalah upaya menanamkan semangat nasionalisme kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam yang agamis-nasionalis adalah upaya sadar untuk mendidik peserta didik menjadi insan yang taat menjalankan

---

<sup>6</sup> H.A.R Tilaar, *Tinjauan Secara Kritis Reformasi Pendidikan Nasional*, (Media Indonesia Publishing, 2017), 195.

ajaran agama dan memiliki loyalitas terhadap kesatuan NKRI. Pendidikan agamis-nasionalis merupakan penguatan pendidikan agama dan semangat nasionalisme. Kenapa hal ini sangat penting untuk diimplementasikan? Karena masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda, maka dibutuhkan toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama akan dapat terwujud jika setiap pribadi taat menjalankan agama masing-masing dan berjiwa nasionalis. Karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, tidak saja kebaikan berupa hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga kebaikan horizontal antar sesama manusia dan lingkungannya. Begitu pula nilai-nilai nasionalisme akan melahirkan sikap toleransi (*tasamuh*) dengan rasa persaudaraan sebangsa dan senegara.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas setidaknya dapat kita berikan garis besar, pendidikan Islam yang merupakan turunan dari agama Islam dalam rangka perannya sebagai penjaga keutuhan bangsa dan negara maka ia harus berfungsi sebagai pendidikan religius-nasionalis. Tidak boleh ada pembedaan antara agama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya mengenai kewajiban setiap warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa. Pendidikan Islam mampu hadir dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mampu membawa peserta didik menuju pemahaman final akan pentingnya memahami agama Islam untuk dijadikan sebagai dalil atau dasar dalam mencintai negara dan bangsa. Sehingga mencintai negara akan menjadi bagian integral dari agama Islam dan diyakini oleh setiap peserta didik.

## **PENDIDIKAN ISLAM; SEBUAH UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN**

Problem karakter merupakan pekerjaan rumah yang rasa-rasanya tidak pernah selesai dikerjakan oleh dunia pendidikan kita sampai sekarang ini. Berbagai upaya rekayasa pendidikan dengan didukung kebijakan-kebijakan baru mengenai penanaman karakter rasanya belum memuaskan untuk dinikmati hasilnya. Justru kalau boleh dibilang seiring dengan cepatnya arus perkembangan teknologi informasi sekarang ini problem karakter malah semakin mendekati garis merah saja. Nilai-nilai kebaikan seperti mengalami pergeseran dari titik idealnya menuju titik terendah.

Kemudian untuk karakter dalam kaitannya dengan tanggung jawab sebagai warga negara kepada bangsa ternyata juga belum dikatakan baik. Generasi muda

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 195-196.

sekarang ini khususnya mereka yang masih berstatus sebagai siswa atau peserta didik ternyata masih banyak yang tidak memahami akan pentingnya cinta tanah air. Justru sangat mudah kita temui sekarang ini peserta didik yang lalai akan tanggung jawab mereka untuk belajar dan mencari ilmu setinggi-tingginya untuk dapat meneruskan cita-cita para pendiri bangsa ini. Kehadiran teknologi yang idealnya menjadi sarana penunjang dalam penguasaan berbagai keilmuan di sekolah maupun perguruan tinggi ternyata tidak semuanya dipahami dengan benar. Malah sebaliknya, teknologi justru menjadi satu problem tersendiri yang harus diselesaikan dalam dunia pendidikan.

Fenomena semacam ini tentu saja seperti menjadikan bangsa ini seperti pesimis terhadap pada generasinya. Mereka seperti menjauh dari cita-cita bangsa ini. Mereka seperti tidak berada pada jalur yang benar untuk menjaga keutuhan bangsa ini. Realita yang sangat berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para pemuda pendahulu pendiri bangsa ini. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia merupakan sebuah konsensus nasional yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Para pemuda pendiri bangsa mampu meredam berbagai penghianatan berupa pemberontakan, gerakan separatis, bahkan perjuangan politik yang legal melalui konstituante untuk merubah atau mengganti konsensus tersebut.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam memiliki peranan yang cukup besar dalam memberikan solusi atas berbagai problematika disintegrasi di atas. Pendidikan Islam harus memberikan pendekatan yang luas dalam menjawab krisis nilai-nilai kebangsaan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menghadirkan pendidikan Islam yang multidisiplin dan multidimesi sehingga mampu menjangkau seluruh aspek kehidupan warga negara. Materi dan metode pendidikan Islam harus diperkaya sesuai kebutuhan peserta didik saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan nasionalisme, seperti nilai-nilai kebangsaan khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi UUD NKRI Tahun 1945, yaitu : nilai demokrasi (setiap warga negara memiliki kebebasan), nilai kesamaan derajat (yaitu hak dan kewajiban), Nilai ketaatan hukum, setiap warga negara tanpa pandang bulu wajib mentaati setiap hukum dan peraturan yang berlaku.

Pendidikan Islam harus mampu menjadikan nasionalisme bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang menurut agama Islam. Nasionalisme yang bernilai spiritual akan mampu mendorong seseorang untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini seba-

---

<sup>8</sup> Dovel Firmanto, *Peran Serta Generasi Muda dalam Menjaga Keutuhan NKRI*, (Jakarta, 2015), 35.

gaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan.<sup>9</sup> Hal ini juga yang bisa menjadikan semangat Islam dalam rangka menjaga keutuhan bangsa, bukan malah sebaliknya (semangat *kehilafah*) yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

## **PENDIDIKAN ISLAM; UPAYA MEMPERKOKOH NKRI**

Negara kita Indonesia memang bukan negara agama, namun juga bukan negara sekular. Ini artinya negara ini berada pada titik pertemuan strategis di antara dua pemikiran sistem pemerintahan yang memiliki basis nilai-nilai yang sama-sama kuat. Hal ini bukan berarti negara kita Indonesia ini ada pada *titik bingung*, namun justru negara kita ini dalam memaknai sebuah negara berada pada titik yang *tawassuth*<sup>10</sup> atau proporsional. Cara pandang bernegara kita adalah dengan memadukan antara nilai agama dan nilai di luar agama, termasuk domain pemerintahan. Perpaduan nilai yang berbeda inilah yang kemudian menjadikan kehidupan bangsa yang syarat heterogenitas ini menjadi seimbang dan bisa berdampingan untuk saling melengkapi menjadi kekayaan budaya bangsa.

Sejarah berdirinya bangsa ini juga tidak lepas dari penghormatan terhadap perbedaan yang ada di dalam unsur terpenting sebuah negara yaitu rakyat. Sebenarnya sangat mungkin saat awal-awal bangsa ini didirikan oleh para pendiri bangsa menjadikan Islam sebagai warna tunggal negara Indonesia ini. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan dan akhirnya “Pancasila” disepakati oleh seluruh pendiri bangsa sebagai ideologi final yang digunakan sebagai pemersatu bangsa yang sangat heterogen ini. Dari argumentasi ini tentu saja sangat berdosa dan salah fatal kalau ada generasi bangsa yang mencoba menggugat Pancasila karena dianggap tidak sejalan dengan agama Islam. Jika ada yang memaksakan kebenaran sempit mereka dengan kedok agama Islam maka dapat dipastikan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pilihan bernegara kita dan bahkan mungkin keislaman mereka juga dipertanyakan.

---

<sup>9</sup> Abdul Hamid, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, (Universitas Tadulao, Palu, Sulawesi Tengah), Juni 2018, 24.

<sup>10</sup> *Tawassuth* adalah sikap mengambil tengah-tengah di antara dua hal. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Suarabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1.557.

Padahal, pelaksanaan terhadap Pancasila secara utuh dan benardapat dikatakan sebagai pengamalan terhadap beberapa nilai-nilai Islam dalam konteks ke-Indonesiaan. Sistem nilai Islam tentang Negara-bangsa, yang tertuang ke dalam bentuk prinsip-prinsip ideal mengenai Negara, atau lebih tepatnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara sederhana dapat dikatakan telah diwakili oleh Pancasila sebagai pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia.<sup>11</sup>

Dari statement tersebut mestinya para ”pengganggu” NKRI mamahami bahwa Islam itu tidak sesempit yang mereka bayangkan. Islam itu sangat komplit dan luas dalam memberikan solusi bagi setiap problematika umatnya. Dan perlu dipahami bahwa dalam hidup ini apalagi dalam kapasitas kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan *multidisiplin* dalam berbagai dimensi. Interaksi sosial dalam kapasitas apapun tidak akan mungkin bisa terwujud jika personalnya hanya menggunakan satu *approach* saja, justru perpecahan adalah keniscayaan yang pasti akan terjadi.

Bertolak dari diskusi di atas dan fakta kehidupan bangsa kita saat ini mengenai kebingungan generasi bangsa terhadap Pancasila yang berimplikasi pada keutuhan NKRI, pendidikan Islam harus merasa terpanggil untuk ikut berkontribusi dalam menanamkan dan meyakinkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa kepada seluruh generasi bangsa. Kebetulan selama ini yang menjadi sorotan dalam menggoyang keutuhan NKRI selalu berbendera Islam, maka inilah momentum yang tepat bagi pendidikan Islam untuk memberikan klarifikasi sekaligus menanamkan karkater-karakter kebangsaan kepada peserta didik.

Bagaimana pendidikan Islam dapat mewujudkan perannya dalam menjaga keutuhan NKRI ini? Paling tidak terdapat dua strategi yang ditawarkan dalam artikel ini; *pertama*, dengan melakukan *reorientasi tujuan pendidikan Islam*. Pendidikan Islam kita sekarang ini seperti tersesat di antara himpitan percepatan laju teknologi dan informasi. Sehingga pendidikan Islam seperti ikut berpacu pada rel yang bukan jalurnya. Pendidikan Islam hanya menguatkan aspek kognitif yang merupakan ciri khas utama dari tuntutan globalisasi saat ini. Tentu saja fenomena ini menjadikan pendidikan Islam seperti kehilangan tujuan utamanya yaitu penanaman nilai-nilai karakter.

Dalam konteks ke-Indoesiaan di antara peran pendidikan Islam mestinya

---

<sup>11</sup> Mohammad Fahrur Rozi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Proceedings Ancoms, 2017), 935.

harus lebih ditekankan pada pembangunan karakter bangsa. Karena pendidikan agama selain mengasah nalar, juga hal yang lebih penting adalah mengasah rasa dan perilaku. Bahkan Islam dengan tegas menyatakan bahwa pembangunan karakter merupakan tujuan utama Agama Islam. Disinilah arti penting pendidikan agama Islam, yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai nasionalisme yang juga diakui dan didukung dalam agama Islam.<sup>12</sup>

Meminjam istilah yang digunakan oleh Amir Faisal, bahwa visi pendidikan Islam mestinya menjadikan manusia menuju ke arah kreatif dan produktif.<sup>13</sup> Artinya, pendidikan Islam tidak boleh hanya menyiapkan sumber daya manusia sekedar menerima arus informasi global. Kalau dalam konteks normatifitas agama maka pendidikan Islam tidak boleh hanya menyiapkan peserta didik yang sekedar menerima pengetahuan agama tanpa meneruskannya sampai pada level menjawab berbagai persoalan atau kebutuhan lingkungan di zamannya. Sehingga kreatifitas dan produktifitas beragama inilah yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi pembeda dalam menyelesaikan permasalahan dalam internal agama, antar umat bergama, sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian cukup jelas kelemahan pendidikan Islam kita selama ini yang hanya bersifat normative dan cenderung berhenti pada aspek kognitif saja, baik yang bersifat formal di sekolah maupun non formal yang ada di masyarakat. Tentu saja cara pembelajaran pendidikan Islam yang seperti ini tidak bisa menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi bagi problematika kehidupan bangsa saat ini, khususnya mengenai disintegrasi bangsa. Pendidikan Islam harus hadir dalam kemasan yang lebih segar, inklusif dan kontekstual dalam menjawab berbagai persoalan bangsa. Dengan begitu pendidikan Islam tidak hanya menjadi kesuksesan kognitif berupa pemahaman terhadap teks agama secara normative, namun ia akan dapat muncul secara praktis-solutif dalam merespon setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Kedua*, reformulasi pengajaran agama Islam di lembaga formal. Dasar pendidikan agama Islam tentu tidak terlepas dari dasar agama Islam sendiri, karena

---

<sup>12</sup> Abdul Hamid, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, (Universitas Tadulao, Palu, Sulawesi Tengah), Juni 2018, 21.

<sup>13</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 131.

pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sekaligus untuk membentuk kepribadian muslim. Dengan demikian dasar pendidikan Islam dapat selaras dengan dasar agama Islam. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga formal di Indonesia dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan NKRI mempunyai dasar yang kuat. Zuhairini mengemukakan, dasar pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat, yaitu yuridis atau hukum, *religious* dan *sosial psikologis*.

Dasar pendidikan inilah yang mestinya dijadikan pijakan sekaligus kekuatan dalam menjadikan pendidikan Islam semakin berani keluar dalam memberikan kontribusinya dalam menjaga negara dan bangsa. Insan akademik khususnya yang kompeten di bidang pendidikan Islam dengan adanya dasar-dasar tersebut idealnya dapat berkolaborasi secara sinergis dengan pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam merumuskan berbagai strategi pengajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Namun pada realitanya hubungan yang baik antara ujung tombak pendidikan Islam yang ada di lembaga pendidikan dengan pemerintah seperti belum “klik” berjalan bersama dalam menjalankan tugasnya. Di antaranya seperti penyampaian materi pendidikan Islam dari sejak dulu sampai sekarang masih sangat dominan pada aspek kognitif saja. Seperti yang penulis alami misalkan, sejak mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sampai sekarang ketika mempelajari tauhid tentang rukun iman selalu sebatas dihafalkan saja. Tidak pernah materi tauhid yang paling dasar ini kemudian muncul dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi tersebut lebih terasa dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dengan dihubungkan dengan problem disintegrasi bangsa yang selalu dihubungkan dengan agama misalkan.

Kasus tersebut menggambarkan bagaimana pendidikan Islam itu terus berjalan namun mengulang-ulang dan ironisnya berkulat di domain kognitif saja. Padahal kompleksitas kehidupan di era teknologi informasi sekarang ini mengharuskan pendidikan Islam muncul secara nyata dalam setiap kehidupan umatnya. Tidak cukup dia hanya ada di dalam hati atau pikiran setiap umat Islam di negara ini. Maka sekali lagi harus ada kerja sama yang harmonis antara konseptor dan praktisi pendidikan Islam dalam menyelesaikan permasalahan besar ini. Maka perbaruan dan penataan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah selama ini cukup baik dalam merespon permasalahan ini.

Pemerintah dalam rangka memperkokoh NKRI di antaranya dengan mela-

kukan pembenahan dan pembaruan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai landasan program pendidikan, disusun dan disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan taqwa
- b. Peningkatan akhlaq mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni
- h. Agama.
- i. Dinamika perkembangan global dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>14</sup>

Kurikulum di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah dibentuk oleh pemerintah dan dituangkan dalam jenjang dan jenis pendidikan berupa mata pelajaran (jenjang sekolah) dan mata kuliah (jenjang Perguruan Tinggi). Dengan melakukan pembenahan yang terus menerus dan berdasarkan masukan dari praktisi pendidikan yang ada di lapangan pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalannya serta keimanan dan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku manusia khususnya dalam rangka memperkokoh NKRI.

## PENUTUP

Pendidikan Islam yang merupakan turunan dari agama Islam dalam rangka perannya sebagai penjaga keutuhan bangsa dan negara maka ia harus berfungsi sebagai pendidikan religius-nasionalis. Tidak boleh ada pembedaan antara agama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya mengenai kewajiban setiap warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa. Pendidikan Islam mampu hadir dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mampu membawa peserta didik menuju pemahaman final akan pentingnya memahami agama Islam untuk dija-

---

<sup>14</sup> Mohammad Fahrur Rozi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Proceedings Ancoms, 2017), 936.

dikan sebagai dalil atau dasar dalam mencintai negara dan bangsa.

Pendidikan Islam memiliki peranan yang cukup besar dalam memberikan solusi atas berbagai problematika disintegrasi di atas. Pendidikan Islam harus memberikan pendekatan yang luas dalam menjawab krisis nilai-nilai kebangsaan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menghadirkan pendidikan Islam yang multidisiplin dan multidimesi sehingga mampu menjangkau seluruh aspek kehidupan warga negara. Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan Islam yang berpendekatan spiritualis-nasionalis.

Paling tidak dibutuhkan dua strategi agar pendidikan Islam memiliki peran nyata dalam menjaga NKRI. *Pertama*, dengan melakukan *reorientasi tujuan pendidikan Islam*. Dan yang *kedua* adalah dengan melakukan reorientasi pengajaran pendidikan Islam di lembaga pendidikan. Dengan melakukan reformulasi terhadap tujuan pendidikan Islam dan pengajaran pendidikan Islam di lembaga pendidikan diharapkan akan menjadikan pendidikan Islam secara lebih konkrit dapat menjadi salah satu soslusi problem disintegrasi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmanto, Dovel. *Peran Serta Generasi Muda dalam Menjaga Kentuban NKRI*, Jakarta, 2015.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamid, Abdul. 'Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia' dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018.
- Miskawaih, Ibn. *Tabdzib al-Akblaq wa Tathwir al-'Araq*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*, Suarabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Jakarta: Mutiara, 1985.
- Rozi, Mohammad Fahrur. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Proceedings Ancoms, 2017.
- Shihab, H.M. Quraiys. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Tinjauan Secara Kritis Reformasi Pendidikan Nasional*, Media Indonesia Publishing, 2017.